



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI

Jl. Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya (Ogan Ilir) Kode Pos 30662 Telp. (0711) 580964.
Fax (0711) 580964 Laman: <http://fe.unsri.ac.id> – email: dekan@fe.unsri.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NOMOR : 1672/UN9.FE.TU.SK/2019

TENTANG

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

- Memperhatikan : Surat saudara Desi Puspitasari NIM 01021281419258 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya tanggal 16 Mei 2019 hal permohonan pembimbing skripsi.
- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa, perlu mengangkat panitia pembimbing skripsi;
b. bahwa sehubungan dengan butir a di atas perlu diterbitkan surat keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1960, tentang Pendirian Unsri;
4. Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menristek Dikti RI. No. 12 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Sriwijaya;
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya No. 0306/UN9/KP/2017 tanggal 3 April 2017 tentang Pengangkatan Kembali Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA : Mengangkat panitia pembimbing skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dengan susunan sebagai berikut.

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Taufiq, S.E., M. Si (Dekan)
Wakil Penanggung Jawab : Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E (Wkl. Dekan Bid. Akademik)
Koordinator : Mukhlis, S.E., M. Si (Kajur. Ekonomi Pembangunan)
Pembimbing :
Ketua : Dr Suhel, M. Si
Anggota : Dr. Imam Asngari, S.E., M. Si

Mahasiswa yang akan dibimbing :

Nama : Desi Puspitasari
NIM : 01021281419258
Mata Kuliah Skripsi : Ekonomi Internasional
Judul Skripsi : Daya Saing Komoditas Uang Indonesia dan Negara ASEAN di Pasar Internasional Dengan Pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advatage*) dan *Gravity Model*.

- KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal 24 Mei 2019 sampai dengan 24 November 2019, dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan atau diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.



Indralaya
24 Mei 2019

Dr. Taufiq, S.E., M. Si
1672/UN9.FE.TU.SK/2019

Tembusan :

1. Rektor Unsri (sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan. Ekonomi Pembangunan
3. Kasubbap. Pendidikan FE Unsri

**Daya Saing Komoditas Udang Beku Indonesia dan Negara
ASEAN di Pasar Internasional Dengan Pendekatan RCA
(*Revealed Comparative Advatage*) dan *Gravity Model***



Skripsi Oleh:

DESI PUSPITASARI

01021281419258

EKONOMI PEMBANGUNAN

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

2019

LEMBAR PERSERTUJUAN SKRIPSI

**DAYA SAING KOMODITAS UDANG BEKU INDONESIA DAN NEGARA
ASEAN DI PASAR INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN
RCA (*REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE*)
DAN *GRAVITY MODEL***

Disusun oleh :

Nama : Desi Puspitasari
NIM : 01021281419258
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian : Ekonomi Internasional

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 30 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Inderalaya, 01 Agustus 2019

Ketua,

Anggota,

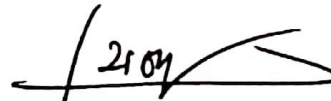


Dr. Suhel S.E., M.Si
NIP. 196610141992031003



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
NIP. 197306072002121002

Anggota,



Mardalena, S.E., M.Si
NIP. 197804212014092004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 197304062010121001

ABSTRAK

Daya Saing Komoditas Udang Beku Indonesia dan Negara ASEAN di Pasar Internasional Dengan Pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan *Gravity Model*

Oleh: Desi Puspitasari; Suhel; Imam Asngari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing udang beku Indonesia di pasar Internasional, terutama di lima negara ekspor utama selama tahun 2000-2016 dan untuk mengetahui pengaruh GDP Perkapita negara tujuan, Selisih harga, Jumlah Penduduk, dan Jarak ekonomi terhadap daya saing ekspor udang beku Indonesia. Data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari publikasi UN Comtrade dan Bank Dunia dan diestimasi dengan teknik analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), dan *Gravity Model* menggunakan data panel statis. Berdasarkan hasil RCA, daya saing udang beku Indonesia kuat di empat negara kecuali Spanyol. Hasil EPD menunjukkan hanya di Amerika Serikat udang beku Indonesia berada pada posisi *rising star*, sedangkan di empat negara berada pada posisi *retreat*. Hasil analisis data panel menunjukkan variabel yang berpengaruh positif adalah GDP perkapita dan jarak ekonomi, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif adalah selisih harga udang dan jumlah populasi negara tujuan.

Kata Kunci: RCA, EPD, *Gravity Model*, Udang Beku, GDP Perkapita, Selisih Harga, Jumlah Penduduk, Jarak Ekonomi, Nilai Ekspor

Ketua,



Dr. Suhel S.E., M.Si
NIP. 196610141992031003

Anggota,



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
NIP. 197306072002121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
NIP. 197304062010121001

DAYA SAING KOMODITAS UDANG BEKU INDONESIA DAN NEGARA ASEAN DI PASAR INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN RCA (REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE) DAN GRAVITY MODEL

Desi Puspitasari, Suhel, Imam Asngari

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

E-mail desipuspita1296@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the competitiveness of Indonesian frozen shrimp in the international market, especially in the five main export countries during 2000-2016 and to determine the effect of GDP per capita in destination countries, price difference, population and economic distance to the competitiveness of Indonesian frozen shrimp exports. The data used are secondary data obtained from UN Comtrade and World Bank publications and estimated analysis techniques by Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), and Gravity Models using static panel data. Based on the results of the RCA, the competitiveness of Indonesian frozen shrimp is strong in four countries except Spain. The EPD results show that only in the United States frozen shrimp of Indonesian in a rising star position, while in four countries in a retreat position. The results of panel data analysis show that the variables that have a positive effect are GDP per capita and economic distance, while the variables that negatively affect are the difference of shrimp prices and the population of the destination country.

Keywords: *RCA, EPD, Gravity Model, Frozen Shrimp, GDP Per capita, Price Difference, Population, Economic Distance, Export Value.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi sedikit banyak telah berpengaruh pada perubahan perekonomian dunia baik secara mendasar maupun struktural (Pudyastuti et al, 2018 : 1). Perubahan ekonomi dan era globalisasi yang terus bergerak sampai saat ini, berdampak pada tidak ada lagi negara “*autarki*” atau negara yang hidup terisolasi tanpa ada hubungan dengan negara lain, baik dalam hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan Internasional (Hady, 2001 : 17).

Perdagangan internasional saat ini menjadi hal yang wajib dilakukan setiap negara di dunia, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan suatu negara dengan impor, serta sebagai sarana dalam meningkatkan devisa negara dengan ekspor. Ekspor mampu merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat mengindikasikan bahwa kesejahteraan bagi masyarakat juga akan meningkat (Ustiaji, 2016 : 150). Kesejahteraan merupakan tolok ukur yang selalu ingin dicapai setiap negara dalam memajukan negaranya, salah satunya Indonesia.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam sumber daya alam baik dari sektor migas dan non-migas. Menurut Kementerian Perdagangan (2018) perkembangan ekspor Indonesia tahun 2018 didominasi oleh sektor non-migas. Peran sektor non-migas terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2018 sebesar 90,67 persen atau sebesar US\$ 162.810,2 juta, salah satu sektor yang berkontribusi dalam ekspor non-migas adalah sektor perikanan.

Perikanan merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung dengan sangat melimpahnya hasil perikanan, mulai dari perairan laut hingga perairan darat. Pergerakan perekonomian yang terus meningkat dapat dilihat dari tingkat *Product Domestic Bruto* (PDB) suatu negara yang terus meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2017). Pada tahun 2016, peran sektor perikanan terhadap PDB Indonesia sebesar 5,15 persen atau sebesar Rp.214.523 miliar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor perikanan masih berpeluang untuk lebih ditingkatkan lagi, mengingat perairan Indonesia yang begitu luas. Salah satu komoditas pada subsektor perikanan adalah udang.

Udang merupakan komoditas ekspor utama pada sektor perikanan, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pada tahun 2018, kontribusi udang terhadap ekspor perikanan sebesar 36,95 persen atau US\$ 1.302,3 juta (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Selain menjadi komoditas utama pada sektor perikanan, udang juga merupakan salah satu dari sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia. Komoditas udang menduduki peringkat kedelapan ekspor utama Indonesia. Udang yang diekspor merupakan udang beku dan udang segar, baik dari hasil tangkap dan hasil budidaya dari seluruh daerah di Indonesia (Kemendag, 2018).

Selain Indonesia, terdapat beberapa negara di ASEAN yang juga berperan sebagai produsen dan eksportir udang ke pasar Internasional. Menurut data UN Comtrade (2018) pada kurun waktu 2009-2016 terdapat beberapa negara di ASEAN yang berperan sebagai eksportir komoditas udang di Dunia, yaitu Viet Nam, Thailand, Malaysia, Philippines, dan Myanmar.

Potensi ekspor hasil perikanan terutama komoditas udang cukup menjanjikan, serta berpeluang untuk terus berperan dalam meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional. Ketika daya saing Indonesia kuat, maka

Indonesia akan mendapatkan manfaat dari terjadinya perdagangan internasional. Daya saing merupakan syarat penting yang harus dimiliki suatu negara, agar komoditas tersebut dapat bertahan di pasar internasional (Ashari. et al, 2016 : 3).

Masalah yang akan timbul dalam mempertahankan daya saing suatu negara adalah persaingan antar negara. Persaingan terjadi antara dua negara yang memiliki sumber daya atau potensi yang sama. Karena hal tersebut, Indonesia harus siap dalam menghadapi persaingan dari negara-negara lain di dunia, salah satunya negara-negara di ASEAN. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan setiap negara untuk mempertahankan daya saingnya, yakni dengan meningkatkan ekspor seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki setiap negara. (Saptanto, 2011 : 52-53).

Oleh karena itu, Indonesia harus terus meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Udang merupakan salah satu komoditas yang memiliki masa depan yang cukup cerah bagi perekonomian Indonesia. Perairan Indonesia yang sangat luas, membuka peluang bagi komoditas udang untuk terus diperbaiki agar ekspor udang di pasar internasional terus meningkat. Namun, masalah-masalah seperti munculnya negara pesaing menjadi peringatan bagi Indonesia untuk terus waspada. Hal ini menuntut adanya peningkatan mutu dan kualitas udang agar mampu bersaing dalam perdagangan Internasional (Pudyastuti, 2018 : 3-4).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia dan Negara ASEAN ke Negara Tujuan Ekspor Utama dirasa cukup penting, agar mampu memberikan gambaran daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional dan untuk menunjang peningkatan ekspor komoditas udang beku Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional merupakan teori yang membantu memberikan gambaran secara utuh, akibat terjadinya perdagangan antar negara terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan yang terjadi juga bisa disebabkan karena perbedaan letak geografis, sumber daya alam, iklim, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan antara satu negara dengan negara lain memiliki perbedaan komoditi yang di hasilkan. Perbedaan komoditi yang terjadi, menyebabkan antara satu negara dan negara yang lain berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, dengan melakukan perdagangan antar negara atau sering disebut dengan perdagangan internasional (Salvatore, 1996 : 2-9).

Selain menjadi sarana pemenuhan kebutuhan negara, perdagangan internasional juga akan merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara menuju pasar terbuka (ekonomi global), dan akan meningkatkan perekonomian suatu negara dengan keuntungan yang didapatkan dari proses perdagangan internasional tersebut (Todaro, 2011 : 183).

Salvatore (1996 : 3) menggambarkan bahwa negara-negara seperti Amerika Serikat melakukan impor dengan dua alasan. Pertama, barang-barang yang diimpor merupakan barang yang memang tidak diproduksi sama sekali dalam negeri. Contohnya seperti kopi, coklat, pisang, teh, dan sumber daya alam lainnya yang tidak terdapat di Amerika Serikat. Kedua, komoditas yang diimpor merupakan barang yang kurang efisien di produksi dalam negeri, namun sebenarnya mampu diproduksi sendiri di dalam negeri, tetapi harga barang tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan impor dari negara lain. Kedua hal tersebut yang menyebabkan Amerika Serikat sampai saat ini masih bergantung dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhan. Begitupun yang terjadi di negara-negara lain di Dunia.

Teori Permintaan

Teori permintaan merupakan teori yang menggambarkan tentang sifat permintaan konsumen atau pembeli terhadap suatu barang. Beberapa hal yang menjadi faktor penentu dari permintaan adalah (1) harga barang itu sendiri, (2) harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, (3) penapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, (4) corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, (5) cita rasa masyarakat, (6) jumlah penduduk, (7) ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang (Sukirno, 2011 : 76).

Pada teori permintaan, harga menjadi faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi permintaan konsumen terhadap suatu barang. Hal ini, yang menjadi timbulnya hukum permintaan yang berdasarkan pada sebuah hipotesis, bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin sedikit permintaan terhadap suatu barang tersebut. Hubungan antara permintaan dan tingkat harga dikarenakan (1) kenaikan harga yang terjadi mengakibatkan para konsumen beralih memilih barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti (barang substitusi), dan (2) kenaikan harga yang terjadi akan mengurangi pendapatan riil para konsumen, dan akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap suatu barang (Sukirno, 2011 : 76).

Teori Ekspor

Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor menyatakan, bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabean suatu negara. Daerah kepabean sendiri merupakan seluruh wilayah Republik Indonesia yang meliputi daratan, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Perdagangan yang terjadi antara dua negara sering dikenal dengan kata “Ekspor”. Ekspor dalam bahasa latin memiliki arti sebagai suatu kegiatan melaksanakan atau mengeluarkan barang atau jasa. Sedangkan pada pengertian ekonomi umum, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan mengirim barang dari suatu negara ke negara lain (Utami, 2017 : 30).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor barang adalah seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut. Adapun yang tidak termasuk kategori ekspor antara lain pakaian, barang pribadi dan perhiasan milik penumpang yang bepergian ke luar negeri, barang-barang yang dikirim untuk perwakilan suatu negara di luar negeri, barang-barang untuk ekspedisi/pameran, petikemas untuk diisi kembali, uang dan surat-surat berharga.

Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara atau produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang relatif lebih rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan tersebut menguntungkan. Dalam perdagangan internasional, daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitifnya (*competitive advantage*). Negara yang memiliki daya saing tinggi akan mendapatkan keuntungan yang optimal dari kegiatan perdagangan internasional. Sedangkan, untuk negara yang berdaya saing rendah akan sulit mendapatkan keuntungan yang optimal dalam perdagangan internasional dan cenderung hanya menjadi pasar saja bagi negara lain (Saptanto, 2011 : 52).

1. Teori RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Konsep RCA ini pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam eksportnya. Pada saat itu, konsep RCA banyak digunakan dalam laporan penelitian dan studi empiris yang dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional (Balassa, 1965 : 99-123).

Nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah daya saingnya rendah atau tinggi. Jika semakin tinggi nilai RCA, berarti daya saingnya semakin tinggi, dan sebaliknya. Batasan nilai daya saing, yaitu:

$RCA > 1$ = menunjukkan daya saing tinggi

$RCA < 1$ = menunjukkan daya saing rendah

2. Teori EPD (*Export Product Dynamic*)

Export Product Dynamic (EPD) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur posisi pasar dari suatu komoditi di suatu negara dengan tujuan pasar tertentu. Metode EPD ini digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif dari suatu komoditi. EPD dapat menunjukkan gerakan dinamis atau pertumbuhan yang cepat pada suatu komoditi. Dengan mengukur daya saing menggunakan EPD ini, jika pertumbuhan komoditi di suatu negara berada di atas rata-rata nilainya, maka keadaan ini dapat berlanjut untuk jangka panjang dan memungkinkan komoditi tersebut dapat menjadi sumber pendapatan negara yang penting di suatu negara (Bappenas, 2009 : 20).

Hasil analisis EPD akan menunjukkan posisi pasar dari suatu barang atau komoditas. Posisi tersebut terdiri dari empat kelompok yaitu *rising star*, *lost opportunity*, *retreat*, dan *falling star*.

- Posisi *rising star*, menunjukkan suatu barang atau komoditas berada posisi tertinggi atau posisi puncak dibandingkan dengan barang lain atau negara lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu negara mendapatkan tambahan pangsa pasar pada barang atau komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat atau fast growing product.

- Posisi *lost Opportunity*, merupakan suatu keadaan terjadinya penurunan pangsa pasar dari suatu barang atau komoditas. Posisi ini merupakan posisi yang paling tidak diinginkan, karena pada posisi ini terjadi penurunan pangsa pasar pada ekspor total yang dinamis.
- Posisi *falling star*, merupakan keadaan dimana pangsa pasar barang atau komoditas suatu negara mengalami kenaikan atau pertumbuhan yang bernilai positif lebih besar dari 0 (>0). Posisi ini lebih baik dibandingkan dengan *lost opportunity*. Pada posisi ini pangsa pasar masih mengalami pertumbuhan yang positif walaupun terjadi penurunan pada pangsa ekspor suatu komoditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa barang atau komoditas suatu negara masih memiliki keunggulan kompetitif, namun berdaya saing lemah dan pertumbuhan komoditas tersebut cenderung tidak dinamis atau mengalami stagnan.
- Posisi *retreat*, yaitu posisi dimana pangsa pasar dan ekspor total barang atau komoditas suatu negara mengalami pertumbuhan yang negatif, dan bernilai kurang dari 0 (<0), serta berdaya saing rendah. Posisi ini menjadi posisi yang paling tidak diinginkan suatu negara, karena barang atau komoditas suatu negara tidak mampu bersaing dengan negara lainnya atau tidak berkompetitif dan cenderung mengalami stagnan.

Teori Gravity Model

Model gravitasi atau *gravity model* didasarkan pada hukum gravitasi yang ditemukan oleh Isaac Newton, bahwa gaya gravitasi antara dua benda secara langsung dipengaruhi oleh massa dari kedua benda dan sebaliknya secara proporsional dipengaruhi oleh jarak kuadrat antara keduanya. Jika dalam lingkup perdagangan, intensitas perdagangan antara dua negara akan berhubungan secara positif dengan pendapatan nasional masing-masing negara, dan berhubungan terbalik dengan jarak diantara keduanya. (Kusuma dan Firdaus, 2015 : 226).

Model gravitasi ekonomi digunakan untuk menguji peran biaya transportasi terhadap perdagangan suatu komoditi (Vido dan Prentice 2003 : 124). Selain itu, model gravitasi juga digunakan untuk menjelaskan aliran perdagangan bilateral yang dapat dijelaskan secara metode statistika dengan merepresentasikan antara GDP dengan jarak antara pusat perdagangan antara kedua negara. (Bergstrand dan Egger, 2009 : 1).

Pada dasarnya, model gravitasi ini menjelaskan perdagangan berdasarkan jarak antar negara dan interaksi antara besarnya ukuran perekonomian (GDP dan populasi) antar negara. Aliran perdagangan antar negara ditentukan oleh:

1. Variabel-variabel yang mewakili total permintaan potensi negara pengimpor.
2. Variabel-variabel indikator total penawaran potensial negara pengekspor.
3. Variabel-variabel pendukung atau penghambat aliran perdagangan antara negara pengimpor dan negara pengekspor.

Variabel yang digunakan dalam menerapkan konsep *gravity model* ini terdiri dari total permintaan potensial negara pengimpor, yang dapat digambarkan dengan GDP negara importir. Sedangkan, variabel indikator total penawaran potensial negara pengekspor dapat digambarkan dengan GDP negara pengekspor. Akan tetapi, dapat pula digunakan GDP per kapita sebagai pengganti variabel GDP. Sementara itu, variabel pendukung atau penghambat aliran perdagangan antara negara pengimpor dan negara pengekspor adalah adanya variabel jarak, populasi, harga ekspor komoditi antar dua negara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data skunder, yaitu data *time series* dan *cross section* dengan periode waktu 17 tahun yaitu dari tahun 2000-2016. Jenis data yang digunakan yaitu nilai ekspor udang Indonesia ke Negara tujuan ekspor, selisih harga udang Indonesia dan Dunia, GDP perkapita negara importir, populasi negara importir, dan jarak. Adapun jenis udang yang diteliti adalah udang beku dengan kode HS030613.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan daya saing udang Indonesia yang dilakukan dengan metode analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan EPD (*Export Product Dynamic*), serta *gravity model* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia ke negara tujuan ekspor utama.

Metode Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu model dari sekian banyak model yang digunakan dalam menentukan atau mengetahui tingkat keunggulan komparatif atau daya saing dari suatu komoditas. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Bella Balassa pada tahun 1965. Hasil RCA ditunjukkan dari kinerja ekspor suatu komoditas ke negara tujuan. Pada penelitian ini, kinerja ekspor udang ke negara tujuan impor merupakan variabel penting dalam menunjukkan tingkat keunggulan komparatif atau daya saing komoditas udang Indonesia ke negara importir udang. Bella Balassa (1965 : 99-123) merumuskan perhitungan RCA sebagai berikut :

$$RCA = ((X_{ij}/X_j))/((X_{iw}/X_w)) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas udang Indonesia ke negara importir udang
- X_j = Nilai total ekspor Indonesia ke negara importir udang
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas udang dunia ke negara importir udang
- X_w = Nilai total ekspor dunia ke negara importir udang

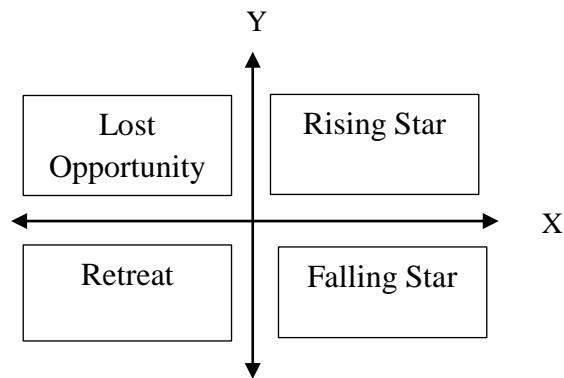
Hasil perhitungan diatas, akan menghasilkan 2 asumsi yang menunjukkan apakah komoditas udang indonesia berdaya saing kuat atau lemah, yaitu :

Apabila $RCA > 1$, maka komoditas tersebut berdaya saing kuat. Sedangkan, apabila $RCA < 1$, maka komoditas tersebut berdaya saing lemah.

Metode Export Product Dynamic (EPD)

Pendekatan *Export Product Dynamic* (EPD) digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif suatu komoditi. Analisis EPD juga digunakan untuk mengetahui suatu komoditi dengan performa yang dinamis atau tidak pada pasar suatu negara. Indikator ini mengukur posisi pasar dari produk suatu negara pada negara lain. Sebuah matriks EPD terdiri dari daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan pertumbuhan dari permintaan sebuah produk pada pasar tujuan tertentu. Informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar (*market share*) sebuah negara pada pasar tujuan tertentu. Kombinasi dari daya tarik pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi pasar suatu produk ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat* (Bappenas, 2009 : 20).

Berdasarkan analisis ini, posisi pasar yang ideal adalah *rising star*. Posisi tersebut mengindikasikan suatu negara meraih pangsa pasar pada produk yang tumbuh dengan cepat. Posisi *lost opportunity* merupakan posisi pasar yang paling tidak diinginkan karena posisi pasar ini mengindikasikan suatu negara kehilangan pangsa pasar pada produk yang dinamis. Posisi *falling star* juga tidak diinginkan, meskipun lebih baik jika dibandingkan dengan *lost opportunity* karena pangsa pasar suatu negara meningkat pada produk yang tidak dinamis. Posisi *retreat* mungkin tidak diinginkan, tetapi mungkin juga diinginkan, karena pergerakan produk beralih pada produk yang dinamis. (Bappenas, 2009 : 20).



Sumber : Bappenas (2009:21)

Gambar 3.1
Skema Pertumbuhan Pangsa Ekspor

Dimana :

Sumbu X : Pertumbuhan pangsa ekspor total

Sumbu Y : Pertumbuhan pangsa ekspor komoditas udang

Berdasarkan Pudyastuti, dkk (2018 : 7), perhitungan EPD dapat dirumuskan sebagai berikut :

Sumbu x :

Pertumbuhan kekuatan bisnis atau disebut pangsa pasar ekspor i :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (3.2)$$

Sumbu y :

Pertumbuhan daya tarik pasar atau disebut pangsa pasar produk :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana :

Xij : Nilai ekspor produk i Indonesia ke negara importir udang beku

Wij : Nilai ekspor produk i dunia ke negara importir udang beku

Xt : Nilai total ekspor Indonesia ke negara importir udang beku

Wt : Nilai total ekspor dunia ke negara importir udang beku

T : Jumlah tahun analisis

Metode *Gravity Model*

Model gravitasi atau *gravity model* menjadi salah satu model empiris yang sukses dalam pemodelan ekonomi. Model gravitasi merupakan modifikasi dari hukum gravitasi yang ditemukan oleh salah satu ilmuwan besar dunia, yaitu Isaac Newton. Hukum gravitasi yang menghubungkan antara gerak suatu benda dengan massa benda tersebut, kemudian oleh ahli ekonomi dalam bidang perdagangan digunakan sebagai landasan dalam menggambarkan perdagangan yang terjadi antar dua negara (Anderson, 2010 : 2). Model gravitasi ekonomi digunakan untuk menguji peran biaya transportasi terhadap perdagangan suatu komoditi (Vido dan Prentice, 2003 : 123). Model ini juga digunakan untuk menjelaskan aliran perdagangan bilateral yang dapat dijelaskan secara metode statistika dengan membagi ukuran ekonomi antara dua negara yang direpresentasikan dengan GDP dengan jarak antara pusat perdagangan antara kedua negara. (Bergstrand dan Egger, 2009 : 1).

Perumusan *gravity model* ini diadopsi dari persamaan umum Gravitasi Newton dalam bidang ilmu fisika yang menyatakan bahwa “Interaksi antara dua objek adalah sebanding dengan massanya dan berbanding terbalik dengan jarak masing-masing”. Pernyataan tersebut terapan oleh Krugman dan Obstfeld (2009 : 14) dalam rumus sebagai berikut:

$$T_{ij} = (G \times Y_i \times Y_j) / D_{ij} \dots\dots\dots (3.3)$$

Di mana:

- T_{ij} = Volume interaksi antardua negara (aliran perdagangan bilateral atau APB)
- Y_i = Ukuran ekonomi negara i
- Y_j = Ukuran ekonomi negara j
- D_{ij} = Jarak ekonomi kedua negara
- G = Konstanta

1. Pemilihan Model Panel Data

Metode data panel merupakan metode ekonometrika yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dalam analisis data panel, terdapat tiga pendekatan yang terdiri dari pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*), model efek tetap (*fixed effects model*), dan model efek acak (*random effects model*). Pendekatan FEM dan REM dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya korelasi antara komponen error dengan peubah bebas regresor.

Pooled Least Square (PLS)

Pooled Least Square (PLS) merupakan model yang sederhana, dengan menggabungkan seluruh data (pooled), yaitu antara data *time series* dan *cross section*. Model PLS mengabaikan adanya dimensi individu dan waktu. Maka metode yang tepat untuk mengestimasi model data panel ini adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)* (Gujarati, 2004 : 641). Model yang digunakan yaitu:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dengan menggabungkan semua data *cross section* dan *time series*, dapat meningkatkan derajat bebas sehingga dapat memberikan hasil estimasi yang lebih efisien. Akan tetapi, pendekatan ini memiliki kelemahan yaitu dugaan parameter β akan bias. Parameter yang bias ini disebabkan karena PLS tidak dapat membedakan observasi yang berbeda pada periode yang sama, atau tidak dapat membedakan observasi yang sama pada periode yang berbeda.

Fixed Effects Model (FEM)

FEM muncul ketika diasumsikan bahwa koefisien (kemiringan) dari regressor tidak bervariasi antar individu atau dari waktu ke waktu, maka muncul *intersep* i sebagai pembeda antar variabel atau objek penelitian. Apabila intersep antar variabel adalah β_{1it} maka menunjukkan bahwa pembeda atau intersep antar variabel adalah waktu (Gujarati, 2004 : 642). Model FEM yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it} \dots\dots\dots (3.5)$$

Random Effects Model (REM)

REM muncul ketika tidak ada korelasi antara efek individu dan regressor. Asumsi ini membuat komponen error dari efek individu dan waktu dimasukkan ke dalam error (Gujarati, 2011 : 647), maka model REM yaitu :

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_i + u_{it} \dots\dots\dots (3.6)$$

Agar memperoleh dugaan model yang efisien dan paling baik diantara berbagai pilihan model maka kita perlu menganalisis dugaan model yang kita gunakan berdasarkan pertimbangan statistik. Terdapat tiga pengujian statistik yang digunakan dalam data panel untuk menentukan model mana yang paling baik untuk kita pilih.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan apakah kita akan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dari uji ini yaitu:

H₀: Model *Random Effect*

H₁: Model *Fixed Effect*

Sebagai dasar penolakan hipotesis nol tersebut digunakan dengan menggunakan pertimbangan statistik *chi-square* dan juga dengan melihat probabilitasnya. Hasil dari uji Hausman signifikan jika probabilitas dari Hausman < α (0,5), maka H₀ ditolak, artinya FEM digunakan. Jika hasilnya adalah tolak H₀, maka dilanjutkan dengan uji Chow untuk memilih menggunakan *Pooled Least Square* (PLS) atau FEM.

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian statistik yang bertujuan memilih FEM atau PLS. Hipotesis dari uji ini yaitu:

H₀ : Model *Pooled Least Square*

H₁ : Model *Fixed Effect*

Uji Chow dapat dilakukan dengan Eviews. Jika hasil dari uji Chow signifikan (probability dari Chow < α) maka H₀ ditolak, artinya FEM digunakan.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan apakah kita akan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dari uji ini yaitu:

H₀: Model *Random Effect*

H₁: Model *Fixed Effect*

Sebagai dasar penolakan hipotesis nol tersebut digunakan dengan menggunakan pertimbangan statistik *chi-square* dan juga dengan melihat probabilitasnya. Hasil dari uji *Hausman* signifikan jika probabilitas dari Hausman < α (0,5), maka H₀ ditolak, artinya FEM digunakan. Jika hasilnya adalah tolak H₀, maka dilanjutkan dengan uji *Chow* untuk memilih menggunakan *Pooled Least Square* (PLS) atau FEM.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM merupakan pengujian statistik yang bertujuan memilih REM atau PLS. Hipotesis dari uji ini yaitu:

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Random Effect*

Jika LM statistik yang didapatkan lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* maka H_0 ditolak, artinya REM digunakan.

Perumusan Model Panel Data

Penelitian ini menggunakan satu model umum. Model ini digunakan untuk melihat hubungan daya saing ekspor udang beku dengan variabel independennya. Dugaan model tersebut adalah:

$$RCA_{ijt} = \alpha + \beta_1 IPP_{jt} + \beta_2 GDPP_{ijt} + \beta_3 POPZ_{jt} + \beta_4 EDIST_{ijt} + e_{ijt}$$

Dimana :

- RCA_{ijt} : Daya saing ekspor Udang Beku Indonesia di negara tujuan (kg)
- GDPP_{ijt} : GDP per kapita riil negara tujuan (US\$)
- IP : Selisih harga ekspor udang beku Indonesia dan Internasional di negara tujuan (US\$/kg)
- POPZ : Jumlah penduduk negara tujuan (orang)
- EDIST : Jarak ekonomi
- e : Random error
- α : Konstanta
- β_n : Parameter yang diduga (n= 1, 2, ..., 5)
- i : Indonesia
- j : Negara tujuan
- t : Periode waktu

4. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia dan Negara di ASEAN

Hasil Analisa RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Berdasarkan hasil hitung RCA, menunjukkan bahwa daya saing komoditas udang Indonesia di negara tujuan ekspor tidak semuanya berdaya saing kuat.

Tabel 1 Nilai Rata-rata RCA Udang Beku Indonesia dan Pesaing di Negara Tujuan Ekspor tahun 2000-2016

Negara Pengekspor	Nilai rata-rata RCA di Negara Tujuan				
	Amerika Serikat	Jepang	Spanyol	Prancis	Tiongkok
Indonesia	15.96	5.19	0.71	12.94	3.65
Viet Nam	29.53	17.26	0.81	11.06	4.62
Thailand	16.47	3.49	3.11	6.03	3.26

Sumber : UN Comtrade (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa komoditas udang beku Indonesia ke negara ekspor (lima negara eksportir udang terbesar di dunia) berdaya saing kuat di empat negara saja, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Prancis, dan Tiongkok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata $RCA > 1$, dapat disimpulkan bahwa komoditas udang beku Indonesia memiliki keunggulan komparatif di empat negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, Prancis, dan Tiongkok.

Daya saing udang beku Indonesia di negara Spanyol menunjukkan hasil yang lemah, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata $RCA < 1$ atau sebesar 0.71. Rendahnya nilai RCA menunjukkan bahwa komoditas udang beku Indonesia kurang bersaing di pasar internasional.

Daya saing udang beku pada negara pesaing menunjukkan bahwa Viet Nam berdaya saing tinggi di empat Negara yang sama dengan Indonesia. Namun, nilai rata-rata RCA Viet Nam lebih unggul pada negara Amerika Serikat, Jepang, Spanyol, dan Tiongkok dibandingkan Indonesia. Hanya di negara Prancis daya saing Indonesia lebih unggul 1,17 persen dibandingkan Viet Nam, dengan nilai rata-rata RCA Indonesia sebesar 12,94 dan Viet Nam sebesar 11,06 persen.

Sedangkan Thailand memiliki daya saing yang kuat diseluruh negara. Namun, apabila kita bandingkan dengan daya saing Indonesia, Thailand hanya unggul di negara Spanyol dengan nilai rata-rata RCA sebesar 3,11. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing yang tinggi apabila kita bandingkan dengan negara pesaing, maka komoditas udang beku Indonesia memiliki keunggulan di pasar Internasional karena nilai rata-rata ekspor udang beku Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata ekspor udang beku dunia.

Hasil Analisis EPD (*Export Product Dynamic*)

Berdasarkan hasil analisis EPD menunjukkan bahwa udang beku Indonesia berada pada posisi pasar yang berbeda-beda disetiap negara tujuan ekspor.

Tabel 2 Posisi Pasar Udang Beku Indonesia dan Negara Pesaing di Negara Tujuan Ekspor tahun 2000-2016

Negara Pengekspor	Negara Tujuan	Posisi Pasar
Indonesia	Amerika Serikat	Rising Star
	Jepang	Retreat
	Spanyol	Retreat
	Prancis	Retreat
	Tiongkok	Retreat
Viet Nam	Amerika Serikat	Rising Star
	Jepang	Rising Star
	Spanyol	Rising Star
	Prancis	Rising Star
	Tiongkok	Lost Opportunity
Thailand	Amerika Serikat	Lost Opportunity
	Jepang	Lost Opportunity
	Spanyol	Retreat
	Prancis	Retreat
	Tiongkok	Rising Star

Sumber : UN Comtrade (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 Posisi pasar udang beku Indonesia selama tahun 2000-2016 di negara tujuan ekspor sebagian besar tidak memiliki keunggulan kompetitif, meskipun udang beku Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tersebut. Pangsa pasar udang beku Indonesia berada posisi *rising star* hanya di negara Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena Indonesia merupakan negara eksportir utama udang beku Amerika Serikat. Akan tetapi, posisi pasar negara pesaing yaitu Viet Nam berada posisi *rising star* juga dan Thailand berada pada posisi *Lost Opportunity*.

Komoditas udang beku Indonesia berada pada posisi pasar *retreat* di negara Jepang, Spanyol, Prancis, dan Tiongkok. Posisi *retreat* merupakan posisi dimana pangsa pasar dan ekspor udang beku Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif, dan bernilai kurang dari 0 (<0), serta keunggulan kompetitifnya rendah atau cenderung stagnan walaupun memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan.

Posisi daya saing udang beku Indonesia kalah dalam bersaing di negara Jepang, jika dibandingkan dengan negara pesaing yaitu Viet Nam berada pada posisi *rising star* dan Thailand pada posisi *lost opportunity*. Posisi *lost opportunity* pada negara Thailand, menunjukkan bahwa udang beku Thailand mengalami penurunan pangsa pasar akibat penurunannya ekspor total secara dinamis.

Daya saing udang beku Indonesia pada negara Spanyol dan Prancis kalah saing dengan negara Viet Nam, sebab posisi daya saing Viet Nam di kedua negara tersebut berada pada posisi *rising star*. Sedangkan Thailand sama berada pada posisi *retreat* atau tidak berdaya saing kompetitif. Pada negara Tiongkok Indonesia kalah bersaing dengan Viet Nam dan Thailand, dimana posisi daya saing udang beku negara Viet Nam berada pada posisi *lost opportunity* dan Thailand pada posisi *rising star*.

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor tahun 2000-2016

Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor udang beku Indonesia dianalisis menggunakan gravity model. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai RCA ke negara tujuan ekspor dan variabel independen yang digunakan terdiri dari selisih harga udang Indonesia dan Dunia (**Indeks Price/IP**) GDP per kapita negara tujuan (**GDPP**), populasi negara tujuan (**POPZ**), dan jarak ekonomi (**EDIST**). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data time series selama 17 tahun dan data cross section 5 negara tujuan ekspor.

Pemilihan model data panel terbaik ditentukan melalui beberapa pengujian, yaitu uji *chow* untuk memilih antara model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM), uji *hausman* untuk memilih antara model *Random Effect Model* atau FEM, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara model REM atau PLS.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *chow* (lampiran 4) menunjukkan probabilitas *Chi-square* sebesar $(0.0008) < \alpha (0.05)$, maka terjadi penolakan terhadap H_0 dan menerima H_1 . Model yang terbaik dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dilakukan pengujian model dengan uji *hausman*.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *hausman* (lampiran 5) menunjukkan probabilitas *Chi-square* sebesar $(0.0008) < \alpha (0.05)$, maka terjadi penolakan terhadap H_0 , dan model terbaik yang dipilih adalah model *Fixed Effect*. Berdasarkan kedua uji model yang digunakan yaitu uji *chow* dan uji

hausman menunjukkan bahwa model FEM adalah model yang terbaik digunakan dalam penelitian. Maka, pengujian menggunakan uji LM tidak diperlukan lagi.

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing udang beku Indonesia menggunakan model *Fixed Effect* dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel selisih harga udang beku Indonesia dan Dunia (IP) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap daya saing udang beku Indonesia, karena nilai probabilitas sebesar $0,2023 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel selisih harga tidak berpengaruh terhadap daya saing (RCA) udang beku Indonesia.
- Variabel independen GDP per kapita negara tujuan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap daya saing (RCA) udang beku Indonesia dengan nilai probabilitas sebesar 0,0013. Sedangkan koefisien GDP perkapita negara tujuan positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan GDP perkapita negara tujuan maka akan berpengaruh terhadap daya saing udang beku Indonesia.
- Variabel populasi negara tujuan (POPZ) menunjukkan probabilitas $0,9536 > \alpha (0,05)$. Maka, variabel populasi tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap daya saing udang beku Indonesia.
- Variabel jarak ekonomi (EDIST) mempresentasikan dari biaya transportasi dalam mengekspor barang. Berdasarkan hasil signifikan terhadap daya saing (RCA) dengan probabilitas $0,013 < \alpha (0,05)$. Maka variabel jarak ekonomi berpengaruh dengan nilai koefisien yang positif sebesar 0.0039. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan jarak ekonomi sedang variabel lain tetap maka akan meningkatkan daya saing udang beku Indonesia sebesar 0,0039 persen (*ceteris paribus*).
- Persamaan regresinya sebagai berikut :
$$RCA_{ijt} = -33,13609 - 0,5952 (IP_{ijt}) + 0,0003(GDPP_{jt}) + 0,0000000211 (POPZ_{jt}) + 0,0039 (EDIST_{ijt})$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai koefisien RCA sebesar -33,13609. Apabila terjadi kenaikan pada salah satu variabel, dan variabel lainnya dianggap tetap, maka akan terjadi perubahan nilai koefisien variabel tersebut. Ketika selisish harga (IP) naik 1 persen maka akan mempengaruhi penurunan daya saing (RCA) sebesar 0,59 persen, dan apabila terjadi kenaikan 1 persen GDP perkapita negara tujuan (GDPP) maka akan berpengaruh positif terhadap daya saing sebesar 0,0003 persen atau sangat kecil pengaruhnya. Begitupun pada variabel lainnya, apabila terjadi kenaikan 1 persen populasi negara tujuan (POPZ) maka akan berpengaruh positif terhadap kenaiakn daya saing (RCA) sebesar

0,00000000211 persen. Serta kenaikan 1 persen jarak ekonomi (EDIST) akan berpengaruh positif terhadap daya saing (RCA) sebesar 0,0039 persen. Apabila diasumsikan seluruh variabel mengalami kenaikan sebanyak 1 persen, maka akan berpengaruh positif terhadap daya saing RCA sebesar 7,69 persen.

- Hasil estimasi pada (lampiran 8) menunjukkan bahwa nilai koefisien masing-masing negara yaitu sebesar -24.23395 untuk Amerika Serikat, 10.68251 untuk Jepang, -3.172463 untuk Spanyol, -0.136644 untuk Prancis, dan 16.86055 untuk Tiongkok. Kemudian ketika koefisien masing-masing negara dimasukkan pada persamaan regresi, maka akan didapat nilai RCA udang beku Indonesia pada masing-masing negara. Hasilnya, didapatlah nilai RCA udang beku Indonesia di Amerika Serikat sebesar 15,98, Jepang sebesar 5,20, Spanyol sebesar 0,67, Prancis sebesar 14,12, Tiongkok sebesar 3,66. Hasil hitung yang didapat sesuai dengan rata-rata daya saing RCA udang beku Indonesia di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. U. et all. 2016. *Daya Saing Udang Segar dan Udang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Utama*. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Manajemen : Institut Pertanian Bogor. Bogor..
- Balassa, Bela. (1965). *Trade liberalisation and Revealed Comparative Advantage*. *Manchester School*.
- Bergstrand J dan Egger P. 2009. *Gravity Equations and Economic Friction in The World Economy : A Survey*. Jurnal .
https://www3.nd.edu/jbergstr/Working-Papers/Gravity_survey.pdf.
Diakses pada 23 Desember 2018.
- Gujarati. 2004. *Basic Econometric, Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2018. *10 Komuditi Utama dan Potensial. 2018*. Publikasi. <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities>.
(Diakses pada 15 Oktober 2018).
- Kementrian Perikanan dan Kelautan. 2015. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2015*. Publikasi. <https://www.statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Publikasi/src/kpda2015.pdf>. (diakses pada 08 Maret 2018).
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan *Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor*.
- Kusuma, R.L dan Firdaus, M. 2015. *Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama*. Jurnal. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,

- Institut Pertanian Bogor. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr>. (diakses pada 10 Februari 2019).
- Pudtjiastuti, P.A, et all. 2018. *Analisis Daya Saing Ekspor Komuditas Udang Indonesia di Pasar Eropa Tahun 2008-2016*. Jurnal.
- Saptanto, S. 2011. *Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia di Lingkup ASEAN dan ASEAN-CHINA*. Jurnal Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 6 No. 1 Tahun 2011.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional : edisi kesembilan*. Haris Munandar [Penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. 2011. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, MP dan Smith, SC. 2011. *Pembangunan Ekonomi : edisi kesembilan, jilid 2. Devri Bernadi Putera [Penerjemah]*. Jakarta : Erlangga.
- Ustriaaji, Farid. 2016. *Analisis Daya Saing Komuditas Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14: No. 02. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. PT. Bank Mandiri Tbk. <https://media.neliti.com/media/publications/70553-ID-analisis-daya-saing-komoditi-ekspor-ungg.pdf>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- Utami, S.R. 2017. *Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan Revealed Comparative Advantage)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam : UIN Alaudding, Makasar.
- Vido E, Prentice BE. 2003. *The Use of Proxy Variabell in Economics Gravity Model: A Cautionary Note*. Jurnal. https://umanitoba.ca/faculties/management/ti/media/docs/Vido_JTRF_03.pdf. Diakses pada 21 Desember 2018.
- <https://www.bps.go.id>
- <https://www.bappenas.go.id>
- <https://www.comtrade.un.org>